

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi mengenai kondisi perusahaan dibutuhkan oleh *stakeholder* sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Laporan keuangan menyediakan informasi berkaitan dengan posisi keuangan serta perubahannya yang berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat yang menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda-beda (IAI, 2012). Informasi yang terdapat pada laporan keuangan diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang benar-benar terjadi dalam perusahaan.

Salah satu unsur terpenting dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian para pemegang kepentingan adalah laporan laba rugi yang mengukur keberhasilan dari operasi perusahaan selama periode berjalan dalam bentuk laba yang dihasilkan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba didukung oleh kemampuan manajemen dalam memaksimalkan sumber daya perusahaan dan kondisi pasar perusahaan (Baskoro dan Wardhani, 2014). Informasi laba menjadi sangat penting bagi pihak pengguna karena memiliki nilai

prediksi. Menurut IAI (2012) dalam PSAK Nomor 1 menyatakan bahwa informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk menentukan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi laba dibutuhkan oleh kreditor dan investor untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memprediksi laba yang akan datang dan memperkirakan *earnings power*.

Informasi laba yang dilaporkan perusahaan harus berkualitas agar dapat mendukung dalam pengambilan keputusan secara tepat. Laba yang berkualitas tidak ditentukan berdasarkan tinggi atau rendahnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan namun laba yang mempunyai sedikit atau tidak terdapat gangguan persepsian dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Laba yang berkualitas sering dikaitkan dengan persistensi laba. Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings* yang dihasilkan perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (*sustainable*) (Sunarto, 2010).

Laba yang persisten dapat digunakan untuk memprediksi laba periode mendatang sehingga menunjukkan laba yang *sustainable* yang berarti laba yang tumbuh dan stabil. Adanya laba yang persisten (tumbuh dan stabil) berguna bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, salah satunya keputusan investasi perusahaan. Keputusan investasi merupakan salah satu keputusan terpenting bagi perusahaan karena akan memengaruhi profitabilitas dan peluang pertumbuhan

perusahaan di masa depan sehingga investasi harus dilakukan secara efisien. Efisiensi investasi merupakan tingkat investasi optimal suatu perusahaan dan merupakan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Secara konseptual, efisiensi investasi dengan melakukan semua proyek dengan *Net Present Value* (NPV) positif.

Menurut pendekatan keagenan (*agency framework*) yang mempertimbangkan masalah asimetri informasi, perusahaan mungkin menyimpang dari tingkat investasi optimal sehingga mengalami investasi yang lebih rendah dari ekspektasi (*underinvestment*) atau investasi yang lebih tinggi dari ekspektasi (*overinvestment*) (Gomariz dan Ballesta, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Bushman dan Smith (2001), Gomariz dan Ballesta (2014), McNichols dan Stubben (2008) menunjukkan bahwa pelaporan yang berkualitas dapat meningkatkan efisiensi investasi dengan membolehkan manajer melakukan keputusan investasi yang terbaik melalui pengidentifikasian proyek dengan baik. Laba yang persisten memberikan keyakinan bagi pihak manajemen dalam melakukan peramalan terkait pertumbuhan perusahaan di masa depan sehingga membantu pihak manajemen dalam mengalokasikan dan membatasi dana yang diperoleh untuk keputusan investasi secara tepat sehingga perusahaan terhindar dari kondisi *overinvestment*. Selain itu, laba yang persisten memberikan keyakinan bagi pihak penyandang dana untuk menanamkan dana yang dimilikinya sehingga perusahaan tidak akan kekurangan dana untuk membiayai investasinya dan terhindar dari kondisi *underinvestment*.

Keputusan investasi manajemen memerlukan informasi tentang laba karena manajemen membuat keputusan berdasarkan keuntungan di masa yang akan datang. Komponen dari laba terdiri dari akrual dan arus kas dari operasi. Laba yang dilaporkan secara akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan (IAI, 2012). Akrual merupakan komponen utama pembentuk laba yang disusun berdasar estimasi-estimasi tertentu dan secara teknis merupakan perbedaan antara kas dan laba. Penggunaan akrual memberikan keleluasaan kepada manajemen dalam memilih metode akuntansi dan merekayasa angka-angka selama tidak menyimpang dari standar yang berlaku. Akrual dibedakan menjadi dua yaitu: *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals*.

Nondiscretionary accruals merupakan akrual normal yang bebas dari kebijakan manajemen. *Nondiscretionary accruals* menunjukkan pengukuran yang memenuhi konsep penandingan antara biaya dan pendapatan. *Nondiscretionary accruals* sebagai akrual yang tunduk pada standar yang berlaku dan bebas dari rekayasa manajemen menunjukkan komponen laba yang berkualitas sehingga *nondiscretionary accruals* dapat meningkatkan efisiensi investasi. *Discretionary accruals* merupakan *abnormal* akrual yang dapat digunakan untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan laba. *Discretionary accruals* memiliki subjektivitas dan mencerminkan tingkat *judgment* yang lebih tinggi dibandingkan komponen laba yang lain.

Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik usaha) dan manajemen (agen) dengan kepentingan yang berbeda, *principal* sebagai pihak yang memberi wewenang dan melakukan evaluasi atas informasi terkait kinerja manajemen cenderung menginginkan *return* sebesar-besarnya atas investasi yang telah dilakukan sehingga menuntut manajemen untuk mendapatkan laba yang tinggi. Manajemen sebagai pihak yang diberi kewenangan untuk membuat keputusan yang berguna bagi kepentingan *principal* cenderung berusaha untuk mempertahankan jabatannya dan mengharapkan insentif yang tinggi atas kinerjanya sehingga manajemen akan selalu berusaha untuk menghasilkan laba yang tinggi. Manajemen memiliki keleluasaan dalam menentukan serta mengganti metode akuntansi dan nilai estimasi akuntansi yang akan memengaruhi laporan keuangan termasuk laporan laba rugi. Keleluasaan tersebut dimanfaatkan manajemen untuk melakukan intervensi terhadap komponen *discretionary accruals* yang menjadikan kualitas laba perusahaan semakin rendah sehingga laba yang dilaporkan tidak dapat mendukung pengambilan keputusan investasi dengan baik.

Intervensi yang dilakukan manajemen terhadap *discretionary accruals* agar laba yang dilaporkan menarik bagi para penyandang dana mengakibatkan para pihak penyandang dana seperti investor dan kreditor menyalurkan dananya dengan mudah kepada perusahaan dan manajemen mencoba untuk menjual sekuritas melebihi harganya sehingga perusahaan akan mengalami kelebihan dana dan terjadi *overinvestment*. Pihak penyandang dana dapat menghindari hal tersebut dengan melakukan penjatahan modal (*rationing capital*) yang akan

mengakibatkan *underinvestment* bagi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Suaryana (2014) menunjukkan bahwa *discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap kondisi *underinvestment* namun tidak berpengaruh terhadap kondisi *overinvestment*.

Penelitian yang dilakukan Sloan (1996) terkait persistensi laba dengan membagi laba kedalam dua komponen yaitu akrual dan arus kas untuk memprediksi laba masa depan menunjukkan bahwa komponen akrual dari laba menunjukkan persistensi yang lebih rendah dibandingkan dengan arus kas sebagai atribut dari laba. Arus kas operasi sangat penting karena menunjukkan besarnya kas yang tersedia dari operasi perusahaan. Menurut IAI (2012) dalam PSAK No.2 menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Sebelum melakukan investasi, maka manajemen akan melakukan pertimbangan dengan melihat besarnya arus kas dari aktivitas operasi agar dapat melakukan investasi tanpa sumber pendanaan dari luar sehingga arus kas operasi menentukan investasi yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian (Ranjbar *et al.*, 2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas laba yang diukur dengan rasio arus kas dari aktivitas operasi terhadap laba operasi dengan investasi baik pada pendekatan retrospektif maupun pendekatan prospektif.

Penelitian ini menguji hubungan antara kualitas laba yang diproksikan oleh persistensi laba, *nondiscretionary accruals*, *discretionary accruals* dan arus kas dari aktivitas operasi dengan efisiensi investasi menggunakan model yang memprediksi investasi sebagai fungsi dari peluang *growth opportunities*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Biddle *et al.* (2009) menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan yang diproksikan dengan kualitas laba berhubungan dengan *overinvestment* dan *underinvestment*. Penelitian Gomariz dan Ballesta (2014) menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan mengurangi masalah *overinvestment*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah persistensi laba berhubungan dengan efisiensi investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013?
2. Apakah *nondiscretionary accruals* berhubungan dengan efisiensi investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013?
3. Apakah *discretionary accruals* berhubungan dengan efisiensi investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013?
4. Apakah arus kas operasi berhubungan dengan efisiensi investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan persistensi laba dan efisiensi investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013.
2. Mengetahui hubungan *nondiscretionary accruals* dan efisiensi investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013.
3. Mengetahui hubungan *discretionary accruals* dan efisiensi investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013.
4. Mengetahui hubungan arus kas operasi dan efisiensi investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak berupa:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa teori dan wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai persistensi laba, akrual, arus kas operasi dan efisiensi investasi.

2. Manfaat empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada manajemen perusahaan agar melaporkan laba yang berkualitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor dan pihak penyedia dana perusahaan dalam mengambil keputusan.

3. Manfaat kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembuat kebijakan dan pembuat standar (*standard setter*) dalam melakukan pembuatan, evaluasi dan perbaikan kebijakan dan standar.

1.5. Sistematika Skripsi

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan dan disusun berdasarkan sistematika penulisan yang ditentukan dalam buku penulisan skripsi Universitas Airlangga. Secara garis besar sistematika pembahasan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab satu yang merupakan pendahuluan, dimana pada bab ini diuraikan latar belakang yang menjadi dasar dari permasalahan pada penelitian ini yaitu mengenai hubungan persistensi laba, akrual, arus kas operasi dan efisiensi investasi. Bab ini juga menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi. Pada bab ini diharapkan agar para pembaca dapat lebih mudah dalam memahami permasalahan yang akan dibahas.

Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang terdiri atas landasan teori, penelitian sebelumnya, hipotesis dan kerangka berpikir. Dalam landasan teori diungkapkan teori-teori yang melandasi seperti teori keagenan, kualitas laba, persistensi laba, akrual, arus kas operasi dan efisiensi investasi.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang berisi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Bab ini juga berisi identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data serta prosedur pengumpulan data. Selain itu, bab ini membahas teknik analisis yang digunakan dalam pembuktian.

Bab empat adalah hasil dan pembahasan. Bab ini menjelaskan gambaran umum subyek dan obyek penelitian dalam penelitian ini. Bab ini juga terdiri atas deskripsi data yang membahas variabel yang berkaitan dengan penelitian dan pengujian hipotesis yang bertujuan menguji hasil yang didapat dari analisis data, pembahasan yang menjelaskan laporan penelitian sebagai hasil dari analisis data.

Bab lima berisi simpulan dan saran yang merupakan penyajian singkat atas hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Bab ini berisi saran yang merupakan anjuran bagi peneliti selanjutnya.

